

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah sebuah informasi keuangan berdasarkan periode akuntansi yang mampu menginterpretasikan kinerja suatu perusahaan. Seperti yang dijelaskan pada Denny (2018) bahwa laporan keuangan merupakan sebuah hasil siklus akuntansi yang menunjukkan data keuangan serta aktivitas yang berkaitan dengan keuangan perusahaan. Data yang terdapat dalam laporan keuangan tersebut akan digunakan dengan tujuan mengetahui kondisi finansial perusahaan yang penentuan periode pencatatannya berdasarkan kebijakan perusahaan itu sendiri. Atas tujuan tersebut sehingga penting bagi perusahaan untuk membuat laporan keuangan yang lengkap, mudah dipahami, relevan, dapat dibandingkan, netralitas, tepat waktu, bebas dari kesalahan, serta konsisten.

Guna mendukung tercapainya karakteristik laporan keuangan yang baik, setiap transaksi yang terjadi pada perusahaan perlu dilakukan pencatatan berdasarkan jenis laporan keuangan itu sendiri seperti laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan modal, neraca, serta catatan atas laporan keuangan.

1. Laporan laba rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan yang berisi hasil kegiatan yang dilakukan pemerintah baik pengeluaran maupun pendapatan sehingga dapat diperoleh kesimpulan apakah perusahaan tersebut mengalami kerugian atau keuntungan pada suatu periode akuntansi

2. Laporan arus kas

Laporan arus kas adalah laporan keuangan berisi perputaran kas yang terjadi, baik kas masuk maupun kas keluar pada suatu periode akuntansi

3. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas adalah laporan keuangan yang berisi perubahan ekuitas milik perusahaan yang berhubungan langsung dengan pemilik

4. Neraca

Neraca adalah laporan yang berisi informasi keuangan perusahaan mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan tersebut.

2.2 Analisis Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah analisis keuangan perusahaan yang dilakukan untuk menunjukkan tingkat ketaatan dalam melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan perusahaan dengan benar dan baik. Kinerja keuangan juga dapat diartikan sebagai potensi pertumbuhan dan perkembangan, serta prospek yang baik untuk perusahaan. Informasi atas kinerja keuangan tentunya sangat dibutuhkan untuk mengetahui potensi sumber daya ekonomi yang dimiliki dan juga untuk

memprediksi besaran produksi yang mungkin terjadi di masa depan (Yuli Orniati, 2019).

Selain untuk mengetahui tingkat ketaatan suatu perusahaan, kinerja keuangan juga memiliki beberapa manfaat bagi manajer seperti yang dikemukakan Pongoh (2013) sebagai berikut.

1. Mengetahui kebutuhan pengembangan dan pelatihan karyawan, dan mempersiapkan kriteria promosi dan evaluasi program pelatihan
2. Mengatur jalannya organisasi agar lebih efektif dan efisien
3. Memberikan umpan balik pada karyawan tentang bagaimana atasan menilai kinerja para karyawan
4. Membantu dalam pengambilan keputusan
5. Menyediakan suatu dasar dengan distribusi penghargaan

2.2.2 Jenis Analisis Rasio Kinerja Keuangan

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk memperhitungkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimiliki. Semakin tinggi hasil perhitungan likuiditas suatu perusahaan maka semakin baik perusahaan tersebut membayar kewajiban jangka pendeknya. Dalam menghitung rasio likuiditas, terdapat 6 jenis perhitungan berupa:

- a) *Current Ratio*

Current Ratio adalah rasio yang dihitung dengan membandingkan aset lancar perusahaan dengan liabilitas perusahaan. Semakin tinggi perhitungan *Current Ratio*

yang diperoleh semakin baik karena perusahaan dinilai mampu memanfaatkan aktiva lancarnya untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Jumlah aset lancar}}{\text{Jumlah liabilitas jangka pendek}}$$

b) *Quick Ratio/Acid Test Ratio*

Quick Ratio merupakan rasio yang dihitung dengan membandingkan hasil pengurangan antara aset lancar dan persediaan dengan kewajiban jangka pendek. Semakin tinggi nilai *Quick Ratio* yang diperoleh, maka semakin baik perusahaan tersebut dalam memanfaatkan aset lancar dan persediaannya dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

c) *Average Collection Period*

Average Collection Period merupakan perhitungan yang menghitung berapa lama hari yang dibutuhkan perusahaan dalam menagih piutang yang dimilikinya. Perhitungan *Average Collection Period* menggunakan perbandingan antara piutang usaha dengan penjualan kredit harian. Semakin kecil nilai yang diperoleh perusahaan maka semakin baik karena waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk melunasi utangnya semakin cepat.

$$\text{Average Collection Period} = \frac{\text{Piutang usaha}}{\text{Penjualan kredit harian}}$$

d) *Account Receivable Turnover*

Account Receivable Turnover merupakan perhitungan yang dilakukan untuk mengetahui jumlah perputaran piutang perusahaan. Perhitungan ini dilakukan dengan membandingkan pendapatan dengan piutang usaha. Semakin tinggi nilai

yang diperoleh semakin baik karena perusahaan dinilai mampu memperkecil kemungkinan piutang tidak tertagih

$$\text{Account Receivable Turnover} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Piutang Usaha}}$$

e) *Inventory Turnover*

Inventory Turnover adalah perhitungan yang dilakukan dengan membandingkan COGS dengan persediaan. Perhitungan ini dimaksudkan untuk mengetahui jumlah perputaran persediaan yang dimiliki. Semakin tinggi nilai yang diperoleh perusahaan semakin baik karena tingkat likuid juga semakin tinggi serta perputaran persediaan semakin cepat untuk berubah menjadi kas

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Beban Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

f) *Day Sales in Inventory*

Day sales in inventory adalah perhitungan yang dilakukan dengan membandingkan jumlah hari selama satu tahun (365 hari) dengan *inventory turnover ratio*. Perhitungan ini ditujukan untuk mengukur rata-rata durasi perusahaan dalam menyimpan persediaannya.

$$\text{Day Sales in Inventory} = \frac{365}{\text{Inventory Turnover}}$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjang yang dimiliki apabila perusahaan tersebut dilikuidasi. Untuk menghitung rasio solvabilitas, terdapat beberapa jenis yang perlu diketahui, antara lain sebagai berikut.

a) *Debt to Asset Ratio*

Debt to asset ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung besaran besar aset yang dibiayai dengan utang perusahaan. Semakin kecil nilai yang diperoleh, maka semakin baik bagi perusahaan karena menunjukkan nilai aset yang dimiliki lebih besar daripada utang yang dimiliki perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Jumlah liabilitas}}{\text{Jumlah aset}}$$

b) *Debt to Equity Ratio*

Debt to Equity Ratio adalah rasio yang memperhitungkan total utang yang dimiliki dibandingkan dengan total ekuitas milik perusahaan. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui berapa banyak ekuitas perusahaan yang dibiayai dengan utang yang dimiliki. Semakin kecil nilai *Debt to Equity Ratio* yang dimiliki, semakin baik bagi perusahaan karena semakin kecil pula modal yang menjadi jaminan atas utang perusahaan.

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Jumlah liabilitas}}{\text{Jumlah ekuitas}}$$

c) *Times Interest Earned Ratio*

Times interest earned ratio merupakan rasio yang memperhitungkan laba sebelum pajak penghasilan dibandingkan dengan beban bunga. *Times interest earned ratio* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kemampuan yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi biaya bunga atas utang yang dimiliki perusahaan tersebut.

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba sebelum pajak penghasilan}}{\text{Beban bunga}}$$

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan profit dan menghitung seberapa efektif kegiatan operasional perusahaan. Pada rasio profitabilitas, ada dua faktor yang mempengaruhi yaitu efisiensi dalam pemanfaatan aset dan pengendalian biaya. Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas yang dapat digunakan sebagai berikut.

a) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio yang mengukur nilai laba kotor yang dimiliki dengan membandingkan biaya yang telah dikeluarkan guna memperoleh laba tersebut.

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Pendapatan (Sales)}} \times 100\%$$

b) *Operating Profit Margin*

Operating profit margin merupakan rasio yang menghitung hasil penjualan dikurangi dengan biaya dan pengeluaran yang dikeluarkan. Rasio ini akan menunjukkan bagaimana kinerja operasional yang telah dilakukan perusahaan.

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Usaha (EBIT)}}{\text{Pendapatan (Sales)}} \times 100\%$$

c) *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio yang menghitung besaran profit yang diperoleh suatu perusahaan atas setiap kegiatan penjualan yang dilakukan setelah dikurangi dengan biaya, pengeluaran, dan bunga serta pajak. Semakin besar nilai *net profit margin* yang diperoleh, semakin baik bagi perusahaan tersebut.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan (Sales)}} \times 100\%$$

d) *Return on Assets*

Return on assets merupakan rasio yang menghitung besarnya kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk memperoleh profit dari aset yang dimiliki. Semakin besar nilai *Return on Assets* yang diperoleh perusahaan, berarti semakin baik perusahaan dalam memperoleh laba.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

e) *Return on Equity*

Return on equity adalah rasio yang menghitung besarnya kemampuan yang dimiliki suatu perusahaan untuk memperoleh profit dari modal yang diberikan pemegang saham. Semakin tinggi nilai *Return on Equity* yang diperoleh, semakin baik perusahaan memperoleh laba serta semakin banyak yang dapat diberikan kepada pemegang saham.

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Pengaruh Pandemi Covid-19 Terhadap Industri Barang Konsumsi

Covid-19 adalah sebuah penyakit menular yang disebabkan jenis coronavirus baru yaitu SARS-CoV-2. Penyakit ini dapat dengan mudah menyebar melalui percikan air yang keluar saat penderita bersin dan batuk yang disebut droplet, kontak fisik dengan penderita, maupun melalui permukaan yang terkontaminasi dengan kasus pertama terjadi pada 31 Desember 2019 di Wuhan, Tiongkok. Gejala yang dapat ditimbulkan Covid-19 berupa demam, kelelahan, batuk kering, sakit tenggorokan, dan pada gejala berat ditandai dengan demam tinggi hingga kesulitan bernafas sehingga dapat menyebabkan kematian.

Kasus Covid-19 pertama di Indonesia terjadi pada tanggal 2 Maret 2020 di Kota Depok, Jawa Barat dan kemudian menyebar ke berbagai daerah sehingga terjadi lonjakan kasus yang sangat cepat. Menghadapi kondisi tersebut, pemerintah Indonesia kemudian melakukan upaya pencegahan penyebaran pandemi Covid-19 dengan memberlakukan *physical* dan *social distancing*, pembatasan wilayah (*lockdown*), 3M (memakai masker, menjaga jarak, mencuci tangan) serta 3T (*testing, tracing, treatment*). Dengan diterapkannya kebijakan-kebijakan tersebut, menimbulkan fenomena *panic buying* ditengah masyarakat Indonesia sehingga masyarakat akan membeli barang dan keperluan sehari-hari secara berlebihan.

Terjadinya fenomena *panic buying* yang terjadi di awal pandemi tersebut tentunya sangat mempengaruhi industri barang konsumsi di Indonesia khususnya penjualan pada subsektor makanan & minuman, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta farmasi. Seperti dijelaskan Agung & Susilawati (2021) pada penelitiannya yang berjudul “Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Indeks 9 Sektor Industri di Bursa Efek Indonesia” bahwa satu-satunya sektor industri yang mengalami *abnormal return* positif signifikan di awal terjadinya pandemi Covid-19 adalah sektor barang konsumsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kuatnya sentimen masyarakat terhadap sektor barang konsumsi menyebabkan nilai penjualan pada sektor tersebut mengalami kenaikan karena melonjaknya kebutuhan masyarakat. Adanya *abnormal return* positif mengindikasikan bahwa para investor dapat mendapatkan keuntungan yang besar jika melakukan investasi pada sektor tersebut.

Meskipun sektor industri barang konsumsi memperoleh *abnormal return* positif, namun rata-rata saham sektor barang konsumsi justru mengalami penurunan di awal terjadinya pandemi Covid-19. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian yang telah dilakukan Herninta & Rahayu (2021) dengan judul “Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, yang menjelaskan bahwa terjadi penurunan rata-rata harga saham sektor industri barang konsumsi dengan perubahan yang signifikan khususnya pada subsektor makanan dan minuman, rokok, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta peralatan rumah tangga. Hal tersebut menunjukkan bahwa pandemi Covid-19 menyebabkan penurunan pada harga saham perusahaan di sektor industri barang konsumsi.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentunya membantu penulis dalam mendalami teori yang diangkat dalam karya tulis ini serta memberikan gambaran terkait persamaan maupun perbedaan atas kinerja keuangan perusahaan sejenis. Seperti yang terdapat pada penelitian yang dilakukan Hartoko (2017) yang berjudul “Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (Ditinjau dari Likuiditas, Solvabilitas & Profitabilitas)” menyatakan bahwa rasio likuiditas PT Nippon Indosari Corpindo Tbk terus mengalami penurunan yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menurun. Kemudian pada rasio solvabilitas, PT Nippon Indosari Corpindo mengalami peningkatan sehingga menunjukkan beban finansial yang dimiliki perusahaan tersebut semakin besar karena bertambahnya nilai hutang yang dimiliki. Selain itu,

rasio profitabilitas yang diperoleh perusahaan juga terus menurun, sehingga dapat diketahui kinerja perusahaan tidak cukup baik pada tahun 2010-2012.

Selanjutnya, penelitian yang telah dilakukan Mu'afa As'Ad Dharmawan (2019) yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Masa Pandemi Covid-19 pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” menjelaskan bahwa nilai rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas yang diperoleh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tidak terdapat perbedaan yang signifikan baik sebelum pandemi maupun sesudah pandemi Covid-19.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Regina & Seokotji (2017) yang berjudul “Analisis Profitabilitas, Likuiditas, dan Aktivitas Terhadap Kinerja Keuangan PT Unilever Indonesia Tbk” menyatakan bahwa pada rasio profitabilitas perusahaan, meskipun terjadi penurunan pada *Gross Profit Margin* di tahun 2011, 2012, 2014, dan 2015, dan peningkatan terjadi di tahun 2013, namun kinerja keuangan perusahaan masih tergolong baik karena *Gross Profit Margin* masih lebih besar dari tingkat suku bunga deposito. Kemudian pada rasio likuiditas, kinerja keuangan perusahaan pada tahun 2011, 2012, dan 2015 kurang baik karena terjadi penurunan, dan pada tahun 2013 dan 2014 terjadi peningkatan.